

TAKHRĪJ HADIS TAWĀZUN DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU AL-QUR'AN HADIS KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH



Anadita Veria Sandi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: anaditav@gmail.com

Romlah Abūbakar Askar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: abubakar.askar@uinjkt.ac.id

Abstract

The principle of tawāzun (balance) in Islam holds a central position as a foundation for character building and education that integrates spiritual aspects with social life. This article examines the hadiths on tawāzun presented in the Al-Qur'an Hadith textbook for Grade VIII of Madrasah Tsanawiyah, published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The study employs a library research approach with the method of takhrīj al-hadith to trace the chain of transmission (sanad) and the text (matan) of the hadiths used as references. The findings indicate that the tawāzun hadiths in the textbook originate from authoritative hadith collections, particularly Ṣaḥīḥ Muslim and Sunan al-Nasā'ī, and are classified as authentic in terms of both sanad and matan. The content of these hadiths emphasizes the necessity of maintaining balance in life, covering both worship and worldly activities. The Islamic educational values contained therein include moderation, responsibility, harmony between the physical and spiritual, as well as awareness of life's holistic purpose. Thus, the tawāzun hadiths are highly relevant as a basis for Islamic character education in shaping students' moderate and balanced attitudes.

Keywords: *Islamic Education, Takhrīj Hadith, Tawāzun.*

Abstrak

Prinsip tawāzun (keseimbangan) dalam Islam menempati posisi penting sebagai landasan pembentukan karakter dan pendidikan yang menyatukan aspek spiritual serta sosial kemasyarakatan. Artikel ini mengkaji hadis-hadis tentang tawāzun yang terdapat dalam buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode takhrīj hadis untuk menelusuri sanad dan matan hadis yang dijadikan rujukan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tawāzun dalam buku tersebut bersumber dari kitab-kitab hadis otoritatif, terutama Ṣaḥīḥ Muslim dan Sunan al-Nasā'ī, serta dinilai sahih dari segi sanad dan matannya. Kandungan hadis-hadis tersebut menegaskan pesan penting mengenai keseimbangan hidup dalam aspek ibadah dan aktivitas duniawi. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi moderasi, tanggung jawab, harmoni jasmani dan rohani, serta kesadaran akan tujuan hidup yang holistik. Dengan demikian, hadis tawāzun relevan dijadikan dasar pendidikan karakter Islami dalam membentuk sikap moderat dan seimbang bagi peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, *Takhrīj* Hadis, *Tawāzun*.

PENDAHULUAN

Efek globalisasi membawa hal-hal yang baru bagi kehidupan manusia salah satunya modernisasi. Dengan bantuan teknologi dan informasi yang berkembang sangat masif dan dapat diakses dengan mudahnya menjadikan Indonesia sebagai salah satu yang terpengaruh akan proses modernisasi tersebut sehingga mengalami perubahan terhadap gaya hidup masyarakatnya seperti hedonisme. Hedonisme merupakan suatu cara pandang hidup yang menganggap bahwa tujuan utama dari kehidupan ialah kenikmatan dan kesenangan.¹ Konsep moral hedonistik menyamakan kebaikan dengan kesenangan. Menurut kaum hedonis, semua kenikmatan dan kesenangan fisik selalu mendatangkan kebaikan. Pandangan hidup ini mengajarkan kita bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan duniawi harus dipenuhi sebagai tujuan paling hakiki kehidupan manusia. Pandangan hidup ini diterima oleh banyak manusia dan menjadi tolok ukur gaya hidup mereka.²

¹ Sabilla Ainun Nissa, Faridah, and Murdianto, "Konsep Hedonisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 344–56, <https://jogoroto.org>.

² Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (December 2019).

Islam merupakan *rahmatan li al-‘ālamīn* yakni agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan jalan tengah (*waṣaṭiyyah*) dan menolak segala bentuk ekstremisme.³ Pada era kontemporer, *tawāzun* memiliki peran dalam mencegah perilaku hedonisme yang dapat melalaikan manusia akibat dari tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan akal rasional. *Tawāzun* merupakan salah satu prinsip yang mengajarkan manusia tentang pentingnya mencari keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam aspek agama, sosial, ekonomi, lingkungan dan kemanusiaan.⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, *tawāzun* dapat diwujudkan dengan menjaga keseimbangan antara ibadah dan aktivitas dunia, antara hak individu dan masyarakat, serta antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Rasulullah Saw memberikan contoh yang sempurna dalam menerapkan *tawāzun*, baik dalam beribadah maupun dalam menjalankan kehidupan sosial.

Buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu sumber utama pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah. Buku ini disusun secara sistematis dan sesuai dengan Kurikulum Nasional, serta dilengkapi dengan tafsir ayat, hadis dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari buku ini adalah untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual serta membentuk karakter yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Di dalamnya terdapat berbagai konsep seperti *tawāzun* (keseimbangan), *tawakkal* (berserah diri), ikhlas dan amanah yang diajarkan tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik hidup. Berdasarkan penelitian pendahuluan penulis, terdapat 2 hadis mengenai *tawāzun* pada buku al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama yang ditulis oleh Usup Sidik.⁵ Namun demikian, dalam penyajian hadisnya, buku ini hanya memuat *matan* hadis (teks inti) dan mencantumkan nama *mukharrij*-nya tanpa disertai sanad hadis secara lengkap.

Sistem sanad dalam hadis merupakan suatu cara untuk menilai kondisi suatu hadis, baik dalam konteks sanad maupun teks hadisnya. Sanad mempunyai pengaruh terhadap kuantitas dan kualitas hadis. Semakin banyak orang di semua tingkatan yang turut berpartisipasi dalam meriwayatkan hadis, maka hadis tersebut akan semakin baik. Rantai periwayatan hadis juga menjadi tolok ukur dari kualitas hadis. Kalangan *muḥaddithīn* telah melakukan banyak penelitian dan membuat seperangkat aturan yang dinisbatkan dalam sanad

³ Erviana Iradah Ulya and Azalia Wardha Aziz, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (September 2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.

⁴ Erviana Iradah Ulya and Azalia Wardha Aziz, "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat,"

⁵ Usup Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, ed. Abdullah Aniq Nawawi, Pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

hadis. Dengan mempelajari sanad hadis secara mendalam, kita dapat mengetahui kualitas hadis tersebut *ṣaḥīḥ* atau tidaknya.⁶

Kenyataan bahwa hadis diberi kedudukan penting seperti yang telah disebutkan tidak berarti setiap hadis yang terdapat dalam buku-buku agama harus diterima sebagai dasar hukum yang sudah kuat (*ṣaḥīḥ*). Perlu adanya kajian lebih mendalam tentang sanad dan matan dengan menggunakan ilmu *takhrīj* hadis.⁷ Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrīj* hadis merupakan sebuah upaya mencari asal usul suatu hadis pada sumber hadis yang asli, di mana disebutkan secara lengkap isi hadisnya dan bila perlu dijelaskan kualitas hadisnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keutuhan sanad serta matan suatu hadis mutlak diperlukan bagi yang ingin meriwayatkannya. Pencarian sumber-sumber kitab yang asli harus dilakukan dengan metode yang ditetapkan oleh para *muḥaddithīn*. Dengan demikian, *takhrīj* hadis menjadi metode penting dalam hadis untuk menyajikan, mengkaji, dan menafsirkan hadis dengan mengacu kepada perawi, sumber rujukan, sanad, dan kualitasnya.⁸

Penelitian mengenai *takhrīj* hadis telah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Tohir Ritonga dengan judul “*Takhrīj* Hadis tentang Tatacara Berpuasa.” Tohir menemukan bahwa banyak hadis yang berbicara tentang tatacara berpuasa, terutama yang berada dalam *kutub at-tis’ah*, di mana ada hadis yang mengatakan bahwa seseorang yang makan saat berpuasa karena lupa menganggapnya sebagai ‘sedekah’ dari Allah Swt. Hadis yang diriwayatkan Imam al-Dārimī ini bersambung (*marfu’*) dari awal sanad sampai akhir. Perawi hadis dalam *Sunan al-Dārimī* adalah *ḍābit* dan ‘*adālah*, yang menunjukkan bahwa hadis tersebut adalah *muttaṣil*. Oleh karena itu, hadis tersebut adalah *maqbul* (diterima).⁹ Dalam penelitian Awwaliyah tentang “*Takhrīj* Hadis tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan.” Dia menemukan bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ* dari segi sanad dan matan, tetapi tidak dapat dipahami dengan makna hakiki karena lebih dominan menggunakan makna majasi.¹⁰

Berdasarkan kajian literatur di atas, dan pencarian peneliti melalui berbagai portal yang mengindeks jurnal, tidak ditemukan penelitian yang

⁶ Wely Dozan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata, “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.),” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (December 2020).

⁷ Shofil Fikri et al., “Takhrij Hadis,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 02, no. 3 (June 2024): 528–35, <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>.

⁸ Shofil Fikri et al., “Takhrij Hadis.”

⁹ Muhammad Tohir Ritonga, “Takhrij Hadis tentang Tata cara Berpuasa,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 001 (July 2023): 1–11, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

¹⁰ Neny Muthi’atul Awwaliyah, “Analisis Kajian Takhrij Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan,” *FITUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (May 2022), <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>.

menjadikan buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah sebagai objek penelitian *takhrīj* hadis.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, mengumpulkan informasi dengan pendekatan *takhrīj* hadis. Data penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama penelitian ini menggunakan buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kemenag dan kitab-kitab pokok hadis yang termuat dalam *kutub al-tis'ah*. Sedangkan sumber sekundernya menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* dan kitab-kitab serta referensi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan menggunakan kata kunci matan hadis menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* untuk melacaknya pada kitab-kitab pokok hadis yang tergabung dalam *kutub al-tis'ah*. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis penentuan kualitas hadis, ketersambungan sanad yang terhindar dari *shādh* dan *illat* menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Hadis Tentang *Tawāzun* dalam Buku Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Terbitan Kementerian Agama

Dalam paparan data ini, hanya disajikan 2 hadis tentang *tawāzun* yang terdapat dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah terbitan Kementerian Agama tahun 2020. Dua hadis yang peneliti temukan dalam buku tersebut di antaranya ialah:

Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَىٰ دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abū Hurairah r.a bahwa Nabi Saw. bersabda: “Ya Allah, perbaiki agamaku yang menjaga urusanku, dan perbaiki duniaku yang di dalamnya ada penghidupanku, dan perbaiki akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, dan jadikanlah hidup ini selalu menambah kebaikan bagiku, dan jadikanlah kematian sebagai kebebasanku dari kejahatan” (HR. Muslim).¹¹

Hadis Riwayat Muslim dari Mustaurid

حَدَّثَنَا قَيْسُ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فَهْرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَىٰ بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟ (رواه مسلم)

¹¹ Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qais, ia berkata: Aku mendengar Mustaurid, salah seorang dari bani Fihri berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Demi Allah, tidaklah dunia di akhirat kecuali seperti sesuatu yang dijadikan oleh jari salah seorang dari kalian -Yaḥyā mengisyaratkan jari telunjuknya di laut- maka perhatikanlah apa yang dibawa." (HR. Muslim).¹²*

Takhrīj Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah

Lafaz matan yang digunakan untuk mencari hadis pertama ini adalah *عَصْمَةٌ*, dengan kata dasar *عصم*, ditemukan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* jilid 4 halaman 250, dan ditemukan informasi berikut:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عَصْمَةٌ أَمْرِي , الَّذِي جَعَلْتَهُ عَصْمَةً
م: ذكر ٧١ , ن: سهو ٨٩

Hadis tersebut ditemukan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Ẓikri wa ad-Du'a*, bab ke-18 (*ta'awuz min syarrimā 'umila wa min syarrimā lam yu'mal*) nomor urut hadis ke-71 dan *Sunan an-Nasa'i* kitab *Sahwi* bab bab ke-89.¹³ Berikut ini adalah redaksi dari hadis yang disebutkan di atas:

Pertama, Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *Dhikri wa al-Du'a*, nomor urut hadis ke-71 bab (*التَّعَوُّذُ مِنْ شَرِّمَا عَمِلَ وَمِنْ شَرِّمَا يُعْمَلُ*) nomor urut hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنٍ عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ الْفُطَيْعِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عَصْمَةٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ¹⁴

Kedua, Kitab *Sunan al-Nasa'i* kitab *Sahwi* bab ke-89 (*نَوْعُ آخِرْمِنَ الدُّعَاءِ*) dengan nomor hadis 1346 (*عِنْدَ الْإِنْصِرَافِ مِنَ الضَّلَاةِ*)

¹² Ibid.

¹³ Arent Jan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth an-Nabawī Juz III* (Leiden, The Netherlands: E.J. Brill, 1936).

¹⁴ Imām Abī al-Husain Muslim Ibn Hajjāj al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kedua (Riyadh: Dār al-Ḥadārah Linnasyri wa at-Tauzī', 2015).

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُفْبَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَرْوَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ كَعْبًا حَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ الَّذِي فَلَقَ الْبَحْرَ لِمُوسَى إِنَّا لَنَجِدُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ دَاوُدَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ قَالَ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي جَعَلْتَهُ لِي عِصْمَةً وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ نِقْمَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجُدِّ مِنْكَ الْجُدُّ قَالَ وَحَدَّثَنِي كَعْبٌ أَنَّ صَهْبِيًّا حَدَّثَهُ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُفَوِّضُنَّ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنْ صَلَاتِهِ¹⁵

Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim No. 2720

Dalam mengkaji sanad hadis di atas, penulis fokus pada satu sanad hadis yang ditemukan dalam *Shahih Muslim*, kitab *Zikri wa ad-Du'a*, urutan hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720.¹⁶ Berikut ini skema sanad hadisnya:



Bagan 1. Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim No. 2720

¹⁵ Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Alī ibn Sinān Abū 'Abd al-Rahmān al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Riyadh: Dār Ṭawīq li al-Nashr wa al-Tawzī', 2005).

¹⁶ Al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*.

Studi Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim No. 2720

Untuk mengetahui ke-*muttaṣil*-an (ketersambungan) dan kualitas sanad tersebut, maka harus dipaparkan setiap mata rantai sanadnya, sebagaimana berikut ini:

1. Ibrāhīm ibn Dinar

Ibrāhīm ibn Dinar, Al-Baghdadi, Abū Ishāq al-Tammar. Ia meriwayatkan dari Ismā'īl ibn Aliyah, Ibnu Uyaynah, Hishām dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muslim, Abū Zur'ah, Mūsā ibn Hammad, Abū Ya'la, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Hanbal, dan beberapa orang lainnya. Abū Zur'ah dan Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Junad berkata: Dia orang yang *thiqah*. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai orang yang terpercaya dan membedakan antara Shaykh Abū Zar'ah dan Shaykh Abū Ya'lā. Abū al-Qāsim al-Baghawi berkata: Dia wafat pada tahun 232.¹⁷

2. Abū Qatan Amrū ibn Haytham al-Qat'i

Amrū ibn al-Haytham ibn Qatan ibn Ka'b al-Zubaydi al-Qat'i, Abū Qatan al-Baṣri. Ia meriwayatkan hadis dari Shu'bah, Mubārak ibn Faḍala, Mālik ibn Anas, 'Abd al-'Azīz ibn Abdullāh ibn Abī Salamah al-Mājishun, Wāsil ibn 'Abdurrahmān, dan lain-lain. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya ialah Aḥmad, Yaḥyā ibn Ma'in, Yaḥyā ibn Bishr al-Balkhi, Aḥmad ibn Manī', Amr Al-Naqid, Sari' bin Yūnus, Windar, Ibrāhīm ibn Dinar Al-Thamar dan lain-lain. Muslim ibn Ḥajjaj menyebutkannya sebagai salah satu dari golongan ketiga sahabat Shu'bah yang terpercaya, bersama dengan Wāki', Yazīd ibn Hārūn dan yang lainnya. Ibnu Hibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqat* dan berkata: Dia wafat setelah tahun kedua ratus. Ibnu Abī 'Āṣim berkata: Dia wafat pada tahun 198. Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dari al-Wāqidī dan menambahkan bahwa saat itu bulan Sya'ban, beliau berusia 77 tahun. Al-Rabī' ibn Sulaymān berkata dari Al-Shāfi'ī dia orang yang *thiqah*. Ibnu Madīnī berkata ia *thiqah* dan termasuk golongan keempat sahabat Shu'bah. Abū Ḥātim mengatakan ia *thiqah* dan saleh. Ṣāliḥ ibn Muḥammad Al-Baghdādī dan Ibnu Mā'in berkata *thiqah*.¹⁸ *Sighah taḥammul wa al-'adā* yang digunakan ialah *haddathanā*. Kualitas periwayatan Abū Qatan diterima dengan tambahan jaminan kualitas pribadinya yang dinilai *thiqah*. Dengan demikian, ada ketersambungan antara sanad Abū Qatan dengan Ibrāhīm ibn Dinar.

¹⁷ Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2008).

¹⁸ Aḥmad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

3. Abd al-‘Azīz ibn Abdullāh ibn Abī Salamah al-Mājishun

Nama Abī Salāmah adalah Maymūn. Ibrāhīm al-Harbi berkata: Al-Mājishun merupakan bahasa Persia. Dinamakan al-Mājishun karena pipinya merah. Maka dalam bahasa Persia disebut Al-Māyakūn. Pipinya seperti anggur. Maka penduduk Madinah pun mengarangkannya, lalu mereka menyebutnya al-Mājishun. Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, pamannya Ya‘qub, ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abdullāh bin Abī Sa’sa’a, ‘Abdurrahmān bin al-Qāsim, Qudāmah ibn Mūsa, ‘Abd al-Wahīd bin Abī Awn dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Abū Qatan, Ibnu Abī Uways, Abū Na’īm dan lainnya. Ketika dia datang ke Baghdad, mereka menulis tentangnya, dan setelah itu dia berkata: Orang-orang Baghdad menjadikan aku seorang perawi hadis, dan dia adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya. Dia wafat di Bagdad pada tahun 164. Abū Zur’ah, Abū Ḥātim, Abū Dāwud, al-Nasā’ī, Ibnu Kharash dan Abū Bakar al-Bazzār mengatakan *thiqah*. Ibnu Sa’ad berkata ia adalah *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis, dan penduduk Irak lebih banyak meriwayatkan darinya daripada penduduk Madinah. Aḥmad ibn Ṣāliḥ mengatakan dia jujur, pengikut Sunnah, dan dapat dipercaya. Mūsā ibn Hārūn Al-Hammāl berkata ia *thiqah* dan akurat.¹⁹

4. Qudāmah ibn Mūsa

Nama lengkapnya yaitu Qudāmah ibn Mūsa ibn ‘Umar ibn Qudāmah ibn Maz’ūn al-Jumahi al-Makkī. Ia meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, Anas, ayahnya Mūsā, dan Ayyūb, Abū Ṣāliḥ al-Sammānī, Sālim ibn ‘Abdullāh ibn ‘Umar dan Abū Ja’far Muḥammad ibn ‘Alī ibn Al-Ḥusayn. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullāh ibn Abī Salāmah al-Mājishun, saudaranya ‘Umar putranya Ibrāhīm, Ibnu Jurayj dan lainnya. Ibnu Hibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt*, ia berkata: “Dia adalah imam masjid Rasulullah Saw.” Ibnu Hibbān mengatakan dia meninggal pada tahun 153 dan tanggalnya ditetapkan oleh Ibnu Abī ‘Āṣim. Ibnu Ma’īn, Abū Zur’ah dan Al-Zubayr ibn Bakkār mengatakan *thiqah*.²⁰

5. Abū Ṣaleh al-Sammānī

Nama lengkapnya Ḍakwan Abū Ṣaleh al-Sammānī, al-Zayyāt. Ia merupakan orang Madinah. Ia meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah, Abū Dardā, Abū Sa’īd al-Khudrī, ‘Āqil bin Abī Ṭālib, Jabīr, Ibnu ‘Umar, Ibnu ‘Abbās, Mu’āwiyah, ‘Ā’ishah, Ummu Ḥabībah, Ummu Salāmah, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah putra-putranya Suhayl, Qudāmah

¹⁹ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

²⁰ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz III.

ibn Mūsa, ‘Abdullāh, Aṭa’ ibn Abī Rābah, ‘Abdullāh ibn Dinar, Rāja’ ibn Haywah, Abū Hāzim Salāmah ibn Dinar dan lain-lain. ‘Abdullāh ibn Aḥmad berkata dari ayahnya bahwa ia adalah orang yang *thiqah*, orang yang paling mulia dan dapat dipercaya. Abū Hātim berkata ia orang yang *thiqah* dan memiliki hadis yang baik, hadis-hadisnya dapat dipercaya. Abū Zur’ah berkata *thiqah* dan memiliki hadis *ṣaḥīḥ*. Ibnu Sa’ad berkata *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Al-Sāji mengatakan *thiqah* dan *ṣadūq*. Ibnu Ma’in, Al-Harbī, Ibnu Hibbān dan Al-‘Ījli berkata *thiqah*. Yaḥyā ibn Bakīr mengatakan ia wafat pada tahun 101.²¹ Melihat dari segi periwayatannya, maka dengan demikian ada ketersambungan sanad antara Abū Hurairah dengan Abū Ṣāliḥ al-Sammānī.

6. Abū Hurayrah

Nama lengkapnya ‘Abdurrahmān ibn Ṣakhr ibn ‘Abdurrahmān ibn Wabīṣah ibn Ma’bad al-Asadī. Nama panggilanannya Abū Hurayrah. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai salah satu pengikut yang dapat dipercaya.²² Jumhur ulama sepakat bahwa setiap sahabat ‘*udul* dan dinilai *thiqah*. Abū Hurayrah merupakan periwayat kalangan sahabat. Kualitas periwayatannya diakui dan diterima oleh para Ulama.

Melihat biografi para perawi dari jalur Muslim yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perawi *thiqah* menurut ulama rijal seperti dalam kitab *Tāhẓību at-Tāhẓīb*. Sanadnya tersambung (*muttaṣil*) dari perawi awal hingga perawi akhir tanpa perawi yang *mahjul*, *matruk* atau *mudallis* yang bermasalah. Ke-*muttaṣil*-an sanad itu dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka saling bertemu serta yang lebih memperkuat ialah mereka saling meriwayatkan hadis satu sama lainnya sehingga sanad ini dapat dinyatakan *ṣaḥīḥ al-sanad*. Adapun dari segi ke-*’adālah*-an dan ke-*ḍābūt*-an para perawi pada jalur sanad di atas, berdasarkan penilaian para kritikus, hadis tersebut dapat dikatakan *ṣaḥīḥ*, di mana dalam penilaiannya mereka menyebutkan kata *thiqah*, *ṣadūq*, *ṣāliḥ al-ḥadīth* dan *thiqah thabat*, sehingga hadis tersebut dikatakan sebagai hadis sahih.

Tidak ditemukan *syādh* atau kejanggalan riwayat (tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat). Hadis ini juga *muttabī’* (didukung banyak jalur). Pada sanad ini juga tidak ditemukan *illat qādiḥah* (cacat tersembunyi) dalam sanad maupun matan. Variasi redaksi ringan dan tidak berdampak hukum. Hadis ini merupakan *ṣāliḥ li dhātihī*. Termasuk dalam kumpulan doa harian Nabi Saw. dan digunakan dalam kajian spiritual dan pendidikan karakter Islami.

²¹ Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz I.

²² Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz II.

Hadis ini berisi doa Nabi Saw. yang mencerminkan keseimbangan antara urusan agama, dunia dan akhirat. Di mana unsur keseimbangan dunia akhirat tersebut yang pertama ialah dunia (tempat hidup sementara), *ākhirah* (tempat kembali yang kekal) dan *al-Dīn* (pondasi utama kehidupan). Allah Swt. adalah tempat bergantung dan meminta. Tempat di mana setiap hamba mengeluh tentang segala masalah dan menyampaikan rasa takut dan resah mereka. Dalam situasi seperti ini, berdoalah kepada-Nya seperti yang ditunjukkan Allah dalam Surah Ghāfir (40):60 yang berbunyi “*Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”*”. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya, meskipun Allah juga melaknat mereka yang menolak untuk berdoa kepada-Nya. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah mengisyaratkan beberapa hal penting yang harus disertakan ketika kita memohon kepada Allah dalam doa, yaitu:

1. “*Ya Allah, perbaiki agamaku yang menjadi penjaga urusanku*”. Doa ini menunjukkan betapa pentingnya untuk terus mengikuti agama Allah Swt. Agama seseorang mempengaruhi kehidupannya baik di dunia maupun akhirat. Apabila agama seseorang rusak, maka rusak pula kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila agama seseorang baik, maka baik pula kehidupannya di dunia dan akhirat. Dengan demikian kita harus selalu memohon kepada Allah Swt agar selalu dapat pertolongan-Nya dalam meningkatkan agama kita.
2. “*Ya Allah perbaiki duniaku yang di dalamnya ada penghidupanku*”. Menunjukkan bahwa kita dapat meminta kepada Allah Swt agar keadaan dunia kita menjadi baik. Mengharapkan rezeki yang halal, cukup, dan berguna. Mengharapkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Selain itu, meminta kebutuhan duniawi baik berupa pakaian, tempat tinggal, dan makanan serta pekerjaan yang dapat mendekatkan diri kita dengan Allah Swt. Meminta pengetahuan yang bermanfaat untuk mencapai akhirat, sehingga dengan tercukupinya hal duniawi tersebut hidup menjadi tenang dan tentram.
3. “*Ya Allah perbaiki akhiratku, sebagai tempat kembaliku.*” Doa tersebut merupakan permintaan kepada Allah Swt agar kita selalu dapat melakukan perbuatan baik hingga kita mati. Apapun yang kita miliki saat ini, hendaklah meminta kepada Allah Swt agar dapat menghantarkan kita kepada kebahagiaan akhirat.

Ibnu al-Athīr berkata bahwa hadis ini menghimpun tiga hal: dunia, agama dan akhirat. Ketiganya merupakan dasar-dasar akhlak mulia yang mencakup semua kebaikan. Dalam lafaz singkat tersebut terkandung perbaikan tiga hal besar yang mencakup awal dan akhir serta tujuan utama. Perbaikan

agama berkaitan dengan kondisi hati, keyakinan serta amal yang lahiriah, yaitu antara hamba dengan Rabb-nya, baik yang tampak maupun tidak. Tidak akan terjadi perbaikan agama seseorang kecuali dengan membersihkan diri dari dosa, menggunakan yang halal, yang dapat memperbaiki jiwa dan tubuh. Dunia tidak akan baik kecuali dengan menjaga diri dari yang haram dan memperbaiki keadaan fisik dengan menjauhi yang kotor dan kemaksiatan. Perbaikan akhirat tidak akan terjadi kecuali dengan menjauhi larangan dan mengikuti perintah, dan ini memerlukan dua hal yakni rasa takut dan harap. Larangan tersebut maksudnya adalah melarang serta menahan dari sesuatu. Larangan yang disertai dengan ketakutan tersebut akan menumbuhkan akal.²³ Pada doa selanjutnya yakni “*Ya Allah jadikanlah hidup ini selalu menambah kebaikan bagiku.*” Hal tersebut merupakan sebuah bentuk permintaan agar umur yang Allah berikan dapat digunakan untuk selalu berbuat baik dan permintaan untuk menjadikan hidupnya suatu tambahan untuk alasan ketaatan dan dapat melaksanakan ibadah secara langsung kepada Allah Swt Sedangkan pada kalimat “*Ya Allah jadikanlah matiku sebagai kebebasanku dari kejahatan*” Doa tersebut berisikan asa agar saat kematian tiba Allah memaafkan dan membebaskan kita dari segala kejahatan, kesalahan, dan kekeliruan selama hidup di dunia serta untuk membuang segala kesedihan dan kekhawatirannya agar memperoleh kenyamanan saat kematian datang dan dapat kembali kepada Allah dalam keadaan *ḥusnul khātimah*.²⁴

Takhrīj Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurairah

Pada hadis kedua, lafaz matan yang dijadikan kunci penelusuran ialah *إِصْبَعَهُ* dengan menggunakan kata dasar *إِصْبَعٌ*. Setelah melakukan penelusuran menggunakan lafaz tersebut melalui kitab *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* jilid 1 halaman 64, ditemukan informasi sebagai berikut:

الإمام مثل ما يجعل أحدكم إصبعه هذه...

م: جنة ٥٥

Hadis tersebut terdapat pada *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *al-Jannati waṣīfatu naʾīmihā wa ahluha* (الجنة وصفة نعيمها وأهلها), nomor urut hadis ke-55.²⁵ Adapun redaksi dari hadis di atas dalam adalah sebagai berikut:

²³ Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*, juz III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001).

²⁴ Sidik, *Al-Qur’an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*

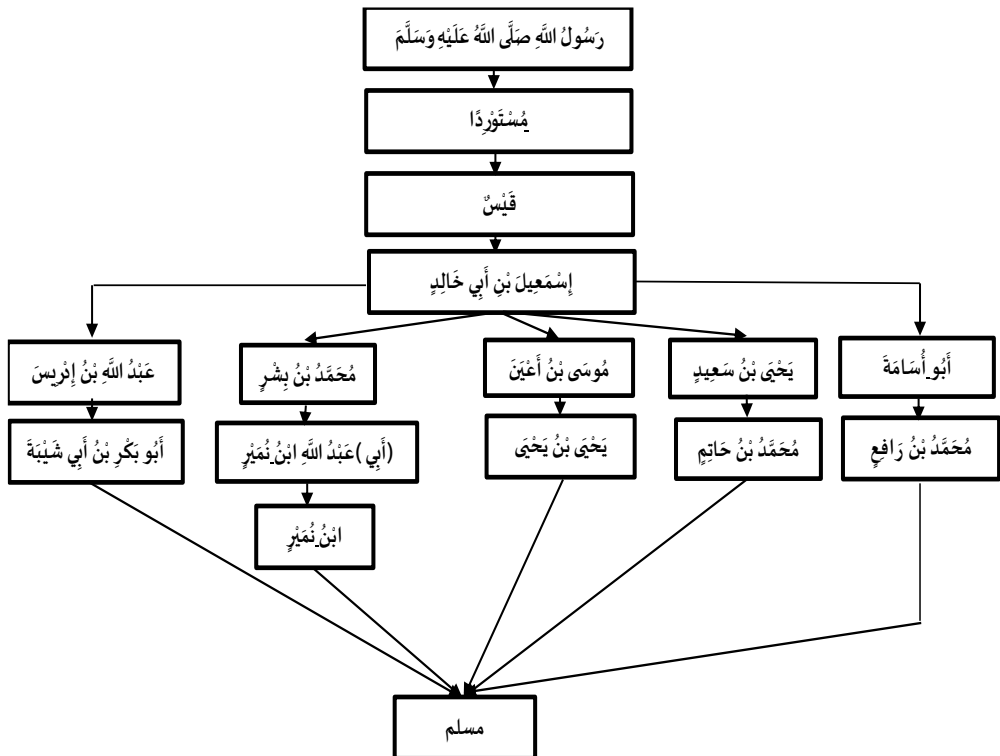
²⁵ Arent Jan Wensinck, *al-Muʿjam al-Mufahras li-alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, juz I (Leiden: E.J. Brill, 1936).

الجنة وصفة) *Kitab Ṣahīh Muslim, kitab al-Jannati waṣifatu na'īmihā wa ahluha*

(نعيمة وأهله) nomor urut hadis ke-55 dengan nomor hadis 2858

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُعَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعُهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرَجُعُ وَفِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا غَيْرَ يَحْيَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَادٍ أَخِي بَنِي فَهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ إِسْمَاعِيلُ بِالْإِبْهَامِ²⁶

Sema Sanad Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurayrah



²⁶ Al-Naisābūrī, *Ṣahīh Muslim*.

Studi Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim dari Abū Hurayrah

Dari skema sanad hadis, untuk mengetahui bahwa hadis tersebut *muttaṣil* serta mengetahui kualitas dari sanad tersebut, maka haruslah dibahas setiap periwayatnya. Melalui skema sanad diatas, dapat kita ketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan dalam beberapa jalur. Berikut adalah pemaparan *Naqd as-Sanad* dalam Sanad Hadis *Ṣahīh Muslim*:

Jalur Pertama

1. Abū Bakar ibn Abū Shaybah

Abū Bakar ibn Abū Shaybah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaybah, Ibrāhīm ibn ‘Uthmān ibn Khawasti al-Absi. Beliau meriwayatkan hadis dari ‘Abdullāh ibn Idris, Abū Usāmah, Abū Muawiyah, Khalaf ibn Khalifa, Ibnu Numair, Ibnu Mahdi Yazīd ibn Hārūn dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah Bukhari, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Majah, dan al-Nasa’i meriwayatkan melalui Aḥmad bin ‘Alī al-Qadi, dan putranya Abū Shaybah Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Abī Shaybah, Aḥmad ibn Hanbal, Muḥammad bin Sa’ad, Abū Zur’ah, Abū Ḥātim, Muḥammad bin ‘Uthmān ibn Abī Shaybah, dan lainnya. Yaḥyā al-Hammani berkata: Putra-putra Ibnu Abī Shaybah termasuk orang-orang yang berilmu. Mereka selalu bersaing dengan kami dalam setiap hadis. Aḥmad berkata: Abū Bakar adalah orang yang *ṣadūq*, dan aku lebih menyukai dia dibanding ‘Uthmān. Al-’Ijli berkata bahwa dia orang yang *thiqah* dan seorang penghafal hadis. Abū Ḥātim dan Ibnu Kharash berkata dia *thiqah*. Amr ibn ‘Alī berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang daya ingatnya lebih baik daripada Abū Bakar. Al-Bukhārī mengatakan dia wafat pada tahun 235 H di bulan Muharram. Ibnu Kharash berkata: aku mendengar Abū Zar’ah al-Rāzī berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang daya ingatnya lebih baik daripada Abū Bakar ibn Abī Shaybah. Ibnu Hibbān berkata dalam *al-Thiqāt*, dia adalah seorang penghafal, religius dan orang yang menulis, mengumpulkan, mengklasifikasi dan menghafal hadis. Dia adalah orang yang paling berpengetahuan di zamannya dalam hal bagian-bagian kitab suci. Ibnu Qāni’ berkata: Dia orang yang *thiqah tsabat*. Al-Bukhārī meriwayatkan 30 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 1540 hadis.²⁷

2. ‘Abdullāh ibn Idris

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullāh ibn Idris ibn Yazīd ibn ‘Abdurrahmān ibn al-Aswad al-Awdī al-Zāfarī Abū Muḥammad al-Kūfī. Ia wafat pada 10 Dzulhijjah tahun 192. Dia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya, Ismā’īl ibn Abī Khālid, Abū Malik al-Ashja’ī,

²⁷ Al-’Asqalāni, *Tāhẓību al-Tāhẓīb*, Juz I.

‘Āṣim ibn Kulaib, Ibnu Jurayj, Ibnu Ajlan, Ibnu Ishāq, Yaḥyā ibn Sa’id Al-Anṣārī, Yazīd ibn Abī Ziyad dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah kedua putra Abī Shaybah, Yaḥyā ibn Mā’in, Aḥmad ibn Hanbal dan lainnya. Ya’qub ibn Syaiba berkata: Dia adalah seorang yang saleh berbudi luhur dan banyak fatwa dan doktrinnya mengikuti jalan penduduk madinah. Al-Ḥasan ibn Arāfah berkata bahwa ia tidak melihat seorangpun yang lebih baik dari ‘Abdullāh ibn Idris di Kufah. Ibnu al-Madīnī mengatakan ‘Abdullāh ibn Idris lebih unggul dalam hal hadis dari ayahnya. Ja’far al-Fayrabī juga mengatakan bahwa ia *thiqah* dan akurat dalam meriwayatkan hadis. Ibnu ‘Ammar mengatakan bahwa ‘Abdullāh ibn Idris merupakan seorang penyembah Allah yang saleh dan zuhud. Abū Ḥātim berkata: “Dia adalah seorang yang memiliki otoritas yang dapat dijadikan bukti, dan dia adalah imam dari para imam kaum muslimin, yang dapat dipercaya.” Abū Ḥātim berkata: Ali ibn Al-Madini berkata: ‘Abdullāh ibn Idris adalah salah satu orang yang *thiqah*. Al-Saji berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Muthanna berkata: Aku belum pernah melihat orang yang lebih baik darinya di Kufah. Ibnu Hibbān berkata dalam *al-Tsiqāt*: Dia teguh pada Sunnah. Ibnu Kharash berkata: *thiqah*. Al-‘Ijli berkata: Dia orang yang *thiqah tsabat*, dan *shahibu sunnah*. Al-Khalīlī berkata: Dapat dipercaya, disepakati (*thiqah muttafaq alaih*).²⁸

Jalur Kedua

1. Muḥammad ibn Numayr

Muḥammad ibn ‘Abdullāh ibn Numayr al-Hamdānī al-Kharfi, Abū ‘Abdurrahmān al-Kūfī, sang hafiz. Ia meriwayatkan hadis berdasarkan riwayat ayahnya, Sufyān bin Uyaynah, ‘Abdullāh bin Idris, Ḥamīd bin ‘Abdurrahmān, al-Qāsim bin Mālik al-Muzānī dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd dan Ibnu Mājah. Al-Tirmīdhī dan al-Nasā’ī yang diriwayatkan olehnya melalui al-Bukhārī, Abū Zur’ah, Ali Ibn al-Ḥuṣayn ibn al-Junayd: al-Rāziyyūn, ‘Abdullāh ibn Aḥmad, Muḥammad ibn Wadah al-Qurṭūbī, dan lain-lain. Al-‘Ijli berkata: Dia adalah seorang Kufī yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah satu ulama hadis dan lebih *thiqah* dari ayahnya. Abū Ḥātim mengatakan ia orang yang *thiqah* dan hadisnya dapat diandalkan. al-Nasā’ī dan Ibnu Qani’ berkata: Dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan. Ibnu Hibbān menyebutnya sebagai salah seorang yang terpercaya dan berkata: “Ia wafat pada bulan Sya’ban tahun 234, dan ia merupakan salah seorang ahli hadis yang paling ahli dan orang-orang yang bertaqwa dalam agama.” Al-

²⁸ Al-‘Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz II.

Bukhārī berkata: Dia meninggal pada bulan Sya'ban atau Ramadhan. Ibnu Wadah berkata: Dia orang yang *thiqah*, memiliki banyak hadis, menguasainya, dan menghafalnya. Dalam "*al-Zuhrah*": Al-Bukhārī meriwayatkan 22 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 573 hadis.²⁹

2. 'Abdullāh ibn Numayr

Muhammad ibn 'Abdullāh ibn Numayr al-Ḥamdānī al-Kharqī, Abū 'Abdurrahmān al-Kūfī, sang hafiz. Beliau meriwayatkan hadis berdasarkan riwayat ayahnya, Sufyān bin Uyaynah, Marwan ibn Mu'āwiyah, Muḥammad ibn Bishr al-Abdī, Muḥammad ibn Ubayd al-Tanafisī, Abū Usāma, Zakariya ibn Adi dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan Ibnu Mājah, al-Tirmīdhī dan al-Nasā'ī yang diriwayatkan olehnya melalui al-Bukhārī, 'Abdullāh ibn Aḥmad, Muḥammad ibn Wādah Al-Qurṭūbī, dan lain-lain. Ibn al-Junayd berkata: Aku belum pernah melihat orang seperti Ibn Numayr di Kufah. Dia adalah seorang laki-laki mulia yang memadukan ilmu, pemahaman, sunnah, dan zuhud, namun dia adalah orang miskin. Aḥmad ibn Sinān berkata: Aku tidak melihat seorang pun di antara pemuda Kufah yang lebih baik darinya. Al-'Ijlī berkata: Dia adalah seorang Kūfī yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah satu ulama hadis. Abū Ḥātim berkata: Dia *thiqah tsabat*. Ibnu Ḥibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt* dan berkata: Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 234 H. Beliau merupakan salah seorang ulama hadis yang ahli dan memiliki ketakwaan dalam agama. Al-Bukhārī berkata: Dia meninggal pada bulan Sha'ban atau Ramadhan. Ibnu Wādah berkata: Dia orang yang *thiqah*, memiliki banyak hadis, menguasainya, dan menghafalnya. Al-Bukhārī meriwayatkan 22 hadits darinya dan hadits Muslim (573).³⁰

3. Muḥammad ibn Bishr

Muḥammad ibn Bishr ibn al-Farafisa ibn al-Mukhtar al-Ḥāfiz al-Abdi, Abū 'Abdullāh al-Kūfī. Muḥammad ibn Bishr meriwayatkan hadis dari Ismā'īl ibn Abī Khālid, Hishām ibn Urwa, 'Amr ibn Maymūn ibn Mihrān dan beberapa lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Numayr, Abū Bakar ibn Abī Shaybah, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Uyaynah dan lainnya. 'Uthmān al-Dārimī berkata dari Ibnu Ma'in: *thiqah*. Muḥammad ibn Sa'id berkata *thiqah katsir hadis*. 'Uthmān ibn Abī

²⁹ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz III.

³⁰ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz III.

Shaybah dan Al-Nasa'i berkata ia *thiqah*. Bukhari dan Ibnu Hibban mengatakan ia meninggal pada tahun 203.³¹

Jalur Ketiga

1. Yahyā ibn Yahyā

Yahyā ibn Yahyā ibn Bukayr ibn 'Abdurrahmān ibn Yahyā ibn Hammad al-Tāmimī al-Handzali, Abū Zakariya al-Naysabūrī. Ia meriwayatkan dari Mālik, Abū al-Ahwas, Abū Qudamah al-Hārith ibn Ubayd, Ismā'īl ibn Ayyash, Hafṣ ibn Ghiyath, Yusuf ibn Ya'qūb al-Majishun, Abū Bakr ibn Shu'ayb ibn al-Habhab, 'Abdullāh ibn Numayr, Mūsā ibn A'yan, dan lain-lain. Sedangkan yang meriwayatkan dari Yahyā ibn Yahyā ialah al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmīdhī, al-Nasṣ'ī dan lainnya. 'Abdullāh ibn Aḥmad berkata, dari ayahnya: Dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan, dan dia berbicara baik tentangnya. Al-'Abbās ibn Mus'ab berkata: Yahyā ibn Yahyā asalnya dari Marwa, dan dia dari Bani Tamīm sendiri. Dia orang yang *thiqah* dan dikenal karena kezuhudan dan kesalihannya. Aḥmad ibn Sayyar Yahyā ibn Yahyā berkata: Dia adalah nasabah Bani Manqar, seorang yang *thiqah* dalam hadis, rupawan parasnya, berjenggot panjang, dan merupakan seorang laki-laki yang baik, berbudi luhur, dan suka menjaga diri. Al-Nasā'ī berkata: Dia orang yang terpercaya dan dapat diandalkan. Dia berkata lagi: Dia *thiqah* dan dapat diandalkan. Dia wafat pada akhir bulan Safar tahun dua ratus dua puluh enam. Abū Aḥmad al-Farrā berkata: Aku mendengar Yahyā ibn Yahyā, dan dia adalah seorang imam, teladan, dan cahaya serta mercusuar Islam. Qutaybah ibn Sa'id berkata: Yahyā ibn Yahyā adalah seorang yang saleh, seorang imam dari para imam kaum Muslimin. Abū al-Tayyib al-Makfūf berkata: Yahyā ibn Yahyā lahir pada tahun 142.³²

2. Mūsā ibn A'yan

Mūsā meriwayatkan hadis dari ayahnya, Ismā'īl bin Abī Khalīd, Abū Sinan al-Shaybānī, Abd al-Karīm al-Jazārī, Mu`ammar bin Rashīd, Ishāq bin Rashīd, Yahyā bin Ayūb al-Miṣrī, Hishām bin Ḥaṣan dan sekelompoknya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya ialah putranya Muhammad, Sa'id bin Abī Ayyūb, Nāfi' bin Yazīd al-Miṣrī, yang termasuk di antara rekan-rekannya, al-Mu'āfi bin Sulaymān, 'Ālī bin Ma'bad bin Shaddad, Sa'id bin Ḥafṣ al-Nufaylī, Yahyā bin Yahyā al-Naysabūrī, Abū Ja'far al-Nufaylī dan lain-lain. Al-Jawzajānī berkata: Saya melihat Aḥmad memujinya dengan baik. Abū Zur'ah, Ibnu Ḥibbān, Abū Ḥātim dan Al-Dārquṭnī

³¹ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz II.

³² Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz IV.

berkata: Dia orang yang *thiqah*. Al-Nāfilī berkata: Dia wafat pada tahun 177 H. Ibnu Hibbān berkata: Dia wafat pada tahun tujuh atau tujuh puluh lima. Nasr ibn Muhammad berkata: Aku mendengar Ibnu Mā'in berkata: Mūsā ibn A'yan adalah orang yang *thiqah* dan saleh. Ibnu Sa'ad berkata: Dia wafat pada tahun ketujuh dan dia seorang yang *ṣadūq*.³³

Jalur Keempat

1. Muhammad ibn Ḥātim

Muhammad ibn Ḥātim ibn Maym un al-Baghdādī, Abū 'Abdullāh al-Qat'i yang dikenal sebagai al-Sam'in, berasal dari Marwā, tinggal di Baghdad. Ia meriwayatkan hadis dari Muḥammad ibn Bakr, Yaḥyā ibn Sa'id al-Qaṭṭān, Yazīd ibn Hārūn, Muawiyah ibn Amr al-Azdī dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya ialah Muslim, Abū Dāwud, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Aḥmad ibn Yaḥyā al-Balaḍurī dan lainnya. Ibnu Qānī berkata ia orang yang jujur (*ṣadūq*). Ibnu 'Adī dan al-Dāruquṭnī mengatakan *thiqah*. Dalam "*al-Zuhrah*": Muslim meriwayatkan tiga ratus hadits darinya. Dia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 235 atau 236. Muslim meriwayatkan tiga ratus hadis darinya.³⁴

2. Yaḥyā ibn Sa'id

Nama lengkapnya Yaḥyā ibn Sa'id ibn Farūkh Al-Qaṭṭān Al-Tāmimī, Abū Sa'id Al-Baṣrī al-Ahwāl al-Ḥafīz. Ia meriwayatkan hadis dari Sulaymān al-Taymī, Ḥamīd al-Tāwil, Ismā'il ibn Abī Khālid, Ubaydillāh ibn 'Umar, Yaḥyā ibn Sa'id Al-Anṣārī, Hishām ibn Urwah, Yazīd ibn Abī 'Ubayd, 'Awf al-'Arabī, Fāḍil ibn Ghazwan, Yazīd ibn Kaysan, dan banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari Yaḥyā ibn Sa'id adalah putranya Muḥammad ibn Yaḥyā ibn Sa'id, cucunya Aḥmad ibn Muhammad, Aḥmad dan Ishāq, 'Alī ibn al-Mādinī, Yaḥyā ibn Ma'in, Amr ibn 'Alī al-Fallās, Musaddad, Abū Bakr ibn Abī Shaybah, Bishr ibn al-Ḥakam, Sadāqah ibn al-Faḍl, Abū Qudāmah al-Sarakhsī, Abū Mūsā, Ya'qub al-Dawraqī dan lainnya. Ibnu Sa'ad berkata ia merupakan orang yang *thiqah*, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas tinggi. Al-'Ijlī berkat bahwa ia seorang Baṣrī yang *thiqah* dan memiliki hadis-hadis yang murni. Dia hanya akan menceritakan dari sumber yang dapat dipercaya. Abū Zur'ah berkata dia adalah salah seorang penjaga hadis yang *thiqah*. Abū Ḥātim dan al-Nisa'i mengatakan ia seorang penghafal yang *thiqah*. Ibnu 'Ammar berkata: Ketika aku melihat Yaḥyā al-Qaṭṭān, aku berpikir dia tidak pandai dalam hal apa

³³ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz IV.

³⁴ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz III.

pun, namun ketika dia berbicara, para ahli hukum mendengarkannya. Al-Khalīlī berkata: Dia adalah seorang imam yang tidak ada perselisihannya, dan dia adalah sahabat Malik yang paling menonjol di Baṣra. Al-Thawrī merasa takjub dengan hafalannya, maka semua imam menjadikannya sebagai hujjah. Ibnu Sa'ad berkata: Dia orang yang *thiqah*, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas tinggi.³⁵

Jalur Kelima

1. Muḥammad ibn Rāfi

Muḥammad ibn Rāfi ibn Abī Zayd yang bernama Sabūr, Al-Qushayrī. Ia meriwayatkan hadis dari Abū Usāmah, Abū 'Amīr al-Aqdī, 'Abdullāh ibn Ibrāhīm ibn 'Umar ibn Kaysān, Ibrāhīm ibn 'Umar al-San'ānī, Ishāq ibn Sulaymān al-Rāzī, dan banyak lagi yang lain. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah semua golongan *mukharrij* kecuali Ibnu Mājah, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Ibrāhīm ibn Abī Ṭālib, Muḥammad ibn Yaḥyā Al-Dahlī, Ibnu Khuzaymah, Abū Al-'Abbās Al-Sarrāj dan lain-lain. Ibnu Abī Ḥātim berkata dari Abū Zur'ah: Dia adalah seorang syekh yang *thiqah*. Al-Nasā'ī berkata: "Muhammad ibn Rafi", orang yang *thiqah*. 'Uthmān ibn Abī Shaybah berkata: Dia adalah orang yang zuhud. Muslim ibn al-Ḥajjaj berkata ia *thiqah* dan kitabnya *ṣaḥīḥ*. Aḥmad ibn Sayyār berkata ketika menyebut para shaykh Nishapur: Muḥammad ibn Rāfi orang yang *thiqah* dan memiliki riwayat yang baik dari orang-orang Yaman. Al-Nasā'ī berkata dia orang yang *thiqah* dan dapat diandalkan. Ibnu Ḥibbān meriwayatkannya dalam *al-Thiqāt* dan berkata: Dia wafat pada tahun 245 H. Dia adalah seorang saleh dan berbudi luhur. Dalam "*al-Zuhrah*" al-Bukhārī meriwayatkan 17 hadis darinya, dan Muslim meriwayatkan 362 hadis.³⁶

2. Abū Usāmah

Ḥammād ibn Usāmah ibn Zaid, Qurashī, klien mereka, Abū Usāmah Al-Kūfī. Ia meriwayatkan dari Hishām bin Urwa, Burayd ibn 'Abdullāh ibn Abī Burda, Ismā'il ibn Abī Khālid, Ibnu Jurayj, Sa'd ibn Sa'id Al-Anṣārī, dan banyak lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah al-Shāfi'ī, Aḥmad ibn Hanbal, Yaḥyā, Ibrāhīm al-Jawhari, al-Ḥasan ibn Ali al-Halwānī, kedua putra Abī Shaybah, Muḥammad ibn Rafi', Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Numayr, al-Ḥasan ibn 'Alī ibn 'Affān, Muḥammad ibn 'Āṣim al-Isfahānī dan lainnya. Hanbal ibn Ishāq berkata dari Aḥmad: Abū Usāmah orang yang *thiqah*, dialah yang paling mengetahui urusan manusia, berita penduduk Kufah, dan apa yang diriwayatkannya dari

³⁵ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz IV.

³⁶ Al-'Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz III.

Hishām ibn Urwā. ‘Abdullāh ibn Aḥmad berkata dari ayahnya: Abū Usāmah adalah seorang perawi yang dapat dipercaya, *dhAbīt lil hadīs*, cerdas dan *ṣadūq*. ia teguh pendiriannya, dan hampir tidak pernah salah. Al-’Ijlī berkata, dari Sufyān: Tidak ada pemuda di Kufah yang lebih cerdas dari Abū Usama. Dia adalah orang yang *thiqah* dan dianggap sebagai salah seorang ulama hadis yang bijak. Wafat pada bulan Syawal tahun 201 H. Ibnu Hibbān dan Ibnu Saad menyebutnya sebagai orang yang *thiqah* dan banyak meriwayatkan hadis.³⁷

Semua perawi dalam kelima jalur sanad tersebut berasal dari Ismā’īl ibn Khālid, dari Qays ibn Abī Hazīm al-Bajāli al-Ahmāsī, dan Mustawrid ibn Fihri.

1. Ismā’īl ibn Abī Khālid

Ismā’īl ibn Abī Khālid mempunyai saudara: Asy’as ibn Abī Khālid, Khālid ibn Abī Khālid, Said ibn Abī Khālid, dan al-Nu’man ibn Abī Khālid. Dia meriwayatkan hadis dari Ismā’īl ibn ‘Abdurrahmān Al-Suddi raḥimahullāh, salah seorang sahabatnya, saudaranya Sa’īd ibn Abī Khālid dan Asy’as ibn Abī Khālid, Dhakwan Abū Ṣāliḥ al-Sammāni, Zayd ibn Wahb al-Juhānī, ‘Amr ibn Qays al-Malā’ī yang lebih muda darinya, dan Qays ibn Abī Hāzim dan lainnya.³⁸ Sedangkan yang meriwayatkan hadis dari Ismā’īl ibn Abī Khālid ialah Abū Usāma Ḥammād bin Usamā, ‘Abdullāh ibn Idris, ‘Abdullāh ibn Numayr, Mūsā ibn A’yan, Muḥammad ibn Bishr, ‘Abdullāh ibn ‘Uthmān al-Baṣrī sahabat Shu’bah, Yaḥyā ibn Sa’īd dan lainnya.³⁹ ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Hanbal berkata: Ayahku berkata: Orang yang paling *ṣahīḥ* hadisnya dari Al-Sha’bi adalah Ibnu Abī Khālid. Ishāq bin Mansūr berkata, dari Yaḥyā bin Ma’in: Dia orang yang *thiqah*. ‘Abdurrahmān ibn Mahdī dan Al-Nasā’ī berkata ia *thiqah*. Aḥmad ibn ‘Abdullāh Al-’Ijlī berkata: Dia berasal dari Kufah, *tAbī’i*, *thiqah*, dan dia seorang yang saleh. Ya’qub ibn Shaybah berkata *thiqah thabat*. Al-Bukhārī berkata, dari Abū Na’īm: Dia wafat pada tahun seratus empat puluh enam. Yang lain mengatakan ia wafat pada tahun 145 H.⁴⁰

2. Qays ibn Abī Hāzim al-Bajāli al-Ahmāsī

³⁷ Al-’Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz I.

³⁸ Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24 (Beirut: Lebanon, 1983).

³⁹ Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24.

⁴⁰ Yūsuf ibn Abdurrahman ibn Yūsuf Al-Māzi, *Tāhẓīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*, Jilid 24.

Silsilahnya disebutkan ketika menyebutkan ayahnya, yang merupakan seorang Muslim jahiliyah, kecuali bahwa ia tidak melihat Nabi Allah. Dia masuk Islam semasa hidupnya dan membayar pajak sedekah atas uangnya. Ismā'īl ibn Abī Khālid meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Aku masuk ke masjid bersama ayahku, lalu di sana ada Rasulullah Saw. sedang memberikan khutbah. Ketika aku keluar ayahku berkata kepadaku, “Wahai Qays, ini adalah utusan Allah.” Saat itu saya berusia tujuh atau delapan tahun. Pendapat yang benar adalah bahwa dia tidak melihatnya. Diriwayatkan bahwa ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah Saw. untuk membaikannya, namun ternyata aku mendapati beliau telah meninggal dunia dan Abū Bakar berdiri menggantikannya. Dia memujinya dengan sangat dan menangis lama sekali. Qais adalah salah satu pengikut hebatnya. Dia meriwayatkan dari sepuluh hadis kecuali Abdurahman ibn Auf, karena dia tidak menghafalnya. Dia wafat pada tahun 77 atau 78 dan dia adalah seorang pengikut Utsman.⁴¹

3. Mustawrid

Mustawrid ibn Shaddād ‘Amru ibn Hasl ibn al-Ajabī ibn Habīb ibn ‘Amru ibn Shayban ibn Muharib ibn Fihri ibn Mālik. Ibunya adalah Da’ad binti Jābir ibn Hasl ibn al-Ahab, saudara perempuan Karz ibn Jabir. Al-Wāqidī mengatakan, saat Nabi wafat ia masih kanak-kanak. Yang lain berkata: ia mendengar dari Nabi dan menguasainya. Dia tinggal di Kufah lalu kemudian di Mesir. Orang-orang Kufah meriwayatkan darinya.⁴² Ia meriwayatkan dari sisi Nabi Saw beserta keluarganya dan dari sisi ayahnya. Ibnu Yūnus berkata: Diriwayatkan bahwa dia wafat di Alexandria pada tahun empat puluh lima. Mus’ab Al-Zubayrai berkata: Dia wafat di Mesir pada masa pemerintahan Muawiyah.⁴³

Melihat biografi para periwayat dari jalur Muslim yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sanadnya *muttaṣil* (tersambung) dari perawi awal hingga perawi akhir. Ke-*muttaṣil*-an sanad tersebut dapat dilihat dari segi jarak yang memungkinkan mereka saling bertemu serta saling meriwayatkan hadis satu sama lainnya. Adapun dari segi ke’*adalahan* dan kedhAbī tan para perawi pada jalur sanad di atas, berdasarkan penilaian para kritikus dalam penilaiannya mereka menyebutkan kata *thiqah*, *ṣadūq*, *ṣāliḥ al-ḥadīth* dan *thiqah ṭhabāt*. Tidak ada penyelisihan yang signifikan antara perawi *thiqah* terhadap perawi lain yang lebih *thiqah*. Semua

⁴¹ Al-’Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz III.

⁴² ‘Izz al-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad al-Jazarī, *Usd al-Ghābah fī Ma’rifat al-Ṣaḥābah*, cet. 1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2014).

⁴³ Al-’Asqalāni, *Tāhẓību at-Tāhẓīb*, Juz IV.

sanad menguatkan satu sama lain, maka tidak ada unsur *shādh* dalam sanad, sehingga sanad ini dapat dinyatakan *ṣahīh al-sanad*. Sabda Nabi Saw.,

وَاللَّهُ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعُهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلَيَنْظُرُ
بِمَ تَرْجِعُ

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa *إِسْمَاعِيلُ بِالإِصْبَامِ* “*Ismā’īl mengisyaratkan dengan ibu jari*”. Lafaz *بِالإِصْبَامِ* yang berarti “*Dengan ibu jari*” yang merupakan jari yang paling besar. Semua itu dinukilkan oleh al-Qāḍi dari semua perawi kecuali al-Samarqandī yang meriwayatkan dengan lafaz *الْبِهَامِ* “*Ibu jari*”. Al-Qāḍi mengatakan, “itu salah.” Kemudian al-Qāḍi mengatakan, “Yang meriwayatkan dengan jari telunjuk lebih tepat sebagai perumpamaan, karena umumnya jari yang digunakan untuk memberikan isyarat adalah jari telunjuk bukan ibu jari, namun Nabi Saw. kadang-kadang mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan kadang-kadang juga dengan ibu jari. Lafaz *بِالْيَمِّ* memiliki arti lautan.”

Dari segi matan, ada beberapa perbedaan lafaz di antara jalur-jalur tersebut, misalnya Yaḥyā ibn Yaḥyā meriwayatkan “*saya mendengar Rasulullah bersabda...*” sedangkan yang lain meriwayatkan dari Mustawrid, bukan secara langsung tanpa lafaz *sami’ tu*. Juga terdapat perbedaan kecil, dalam riwayat Abū Usāmah disebutkan dari Mustawrid ibn Shaddād, dalam isyarat jari pun berbeda, sebagian riwayat menggunakan jari telunjuk sedangkan riwayat lainnya menggunakan jari jempol. Perbedaan ini tidak memengaruhi substansi makna hadis dan para ahli hadis menyebutnya sebagai *ikhtilāf lafẓi ghayr mu’aththir* (perbedaan redaksi yang tidak berdampak). Namun perbedaan isyarat jari bisa dianggap sebagai *illat khafiyyah* (cacat samar), karena ada ketidakjelasan apakah Nabi menunjuk dengan jari telunjuk atau jari jempol, akan tetapi karena semua riwayat berasal dari perawi *thiqah* dan tidak bertentangan secara makna, para ulama menerimanya sebagai hadis *sahih* tanpa melemahkannya.

Perkataannya, *بِمَ تَرْجِعُ؟* “Maka lihatlah apa yang dapat diambil oleh jari tersebut?” para periwayat menyebutkan dengan lafaz *تَرْجِعُ* dan *يَرْجِعُ* tetapi yang terkenal adalah yang pertama. Perawi yang meriwayatkan dengan lafaz *يَرْجِعُ* maka kembali kepada arti “Seseorang di antara kalian” yang mencelupkan jarinya. Sedangkan yang meriwayatkan dengan lafaz *تَرْجِعُ* maka kembali kepada arti “Jari- jari”, dan makna inilah yang lebih tepat. Ini menunjukkan bahwa jarinya tidak membawa apapun kecuali air yang sangat

sedikit. Oleh karenanya, makna hadis ini adalah perbandingan dunia dengan akhirat, mengacu pada waktu yang singkat dan kenikmatan duniawi yang terbatas. Sedangkan kehidupan akhirat kekal selamanya, kenikmatan dan kelezatan kehidupan akhirat tidak akan hilang dan bersifat abadi, hal itu menunjukkan perbandingan antara keduanya seperti sisa air yang menempel pada jari dibandingkan dengan sisa air lautan yang masih ada.⁴⁴

Dalam hadis Muslim dari Mustawrid, dunia ini seperti air di ujung jari yang kemudian dicelupkan ke dalam lautan. Kehidupan akhirat adalah yang kekal dan abadi, sedangkan dunia ini sangat kecil, sedikit dan bersifat sementara. Sebagai orang yang beriman kita harus menyadari bahwa semua yang kita miliki di dunia ini, termasuk kekayaan, kekuasaan, dan kekuatan materi apapun hanyalah sebatas sarana dalam mencari amal untuk akhirat. Dunia hanyalah jembatan menuju akhirat di mana surga menjadi tujuannya, dan hanya mereka yang senantiasa beramal saleh selama di dunia yang dapat mencapai surga di akhirat nanti.⁴⁵

SIMPULAN

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang *tawāzun* pada buku al-Qur'an Hadis kelas VIII Madrasah Tsanawiyah dapat ditemukan di *kutub al-Tis'ah* khususnya pada kitab *Ṣahīh Muslim* dan *Sunan al-Nasā'ī*. Hadis pertama terdapat pada kitab *Ṣahīh Muslim*, kitab *Ẓikri wa ad-Du'a*, bab (التَّعَوُّذُ مِنْ شَرِّمَا يُعْمَلُ عَمَلًا وَمِنْ شَرِّمَا) nomor urut hadis ke-71 dengan nomor hadis 2720 dan kitab *Sunan al-Nasā'ī* kitab *Sahwi* bab ke-89 dengan nomor hadis 1346. Sedangkan hadis kedua terdapat pada Kitab *Ṣahīh Muslim*, kitab *al-Jannatī wa ṣifatu na'īmihā wa ahluhā* (الجنة وصفة نعيمها وأهلها), nomor urut hadis ke-55 dengan nomor hadis 2858. Dari skema sanad pada hadis riwayat Muslim yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kedua hadis yang diriwayatkan oleh Muslim tersebut adalah *muttaṣil* dari awal sanad sampai akhirnya kepada Rasulullah (*marfu'*). Tidak ditemukan *shādh* atau *illat* yang mencacati keabsahannya dan para perawi hadis *tawāzun* dalam *Ṣahīh Muslim* yang telah disebutkan adalah *thiqah*, dengan demikian sanad hadis tersebut adalah *ṣahīh* dan hadis ini adalah *maqbul* (diterima). Substansi hadis-hadis tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek agama, dunia, dan akhirat, yang kemudian diterjemahkan dalam nilai-nilai pendidikan Islam berupa moderasi, tanggung jawab, keharmonisan jasmani-rohani, serta kesadaran akan tujuan hidup yang menyeluruh. Hadis-hadis tentang *tawāzun* ini memiliki relevansi untuk dijadikan dasar dalam penguatan pendidikan

⁴⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Ṣahīh Muslim*, Jilid 12, trans. Agus Ma'mun, Suharlan, and Suratman, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).

⁴⁵ Sidik, *Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*.

karakter Islami di madrasah, terutama dalam membentuk sikap hidup yang moderat, seimbang, dan berorientasi pada keberlanjutan spiritual maupun sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad al-Kinānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz I. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz II. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz III. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Juz IV. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2008.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul. “Analisis Kajian Takhrīj Hadis Tentang Terbelenggunya Setan Pada Bulan Ramadhan.” *FITUA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (May 2022). <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.359>.
- Dozan, Wely, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata. “Konsep Sanad dalam Perspektif Ilmu Hadis (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadis Nabi Muḥammad Saw.)” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (December 2020).
- Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, and Fatihurrohman Oganse. “Takhrīj Hadis.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (June 2024): 528–35. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>.
- Ismail, Maryam. “Hedonisme dan Pola Hidup Islam.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar* 16, no. 2 (December 2019).
- Al-Māzī, Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 24. Beirut: 1983.
- Al-Munāwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf. *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. 2. Riyadh: Dār al-Ḥaḍārah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2015.
- Al-Nasā’ī, Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī ibn Sinān Abū ‘Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Nasā’ī*. Cet. 1. Riyadh: Dār Ṭawīq li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2005.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 12. Translated by Agus Ma’mun, Suharlan, and Suratman. Cet. 3. Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Nissa, Sabīlla Ainun, Faridah, and Murdianto. “Konsep Hedonisme dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir al-Marāghī.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 5, no. 2 (2024): 344–56. <https://jogoroto.org>.
- Ritonga, Muhammad Tohir. “Takhrīj Hadis tentang Tata Cara Berpuasa.” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (July 2023): 1–11. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

- Sidik, Usup. Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Edited by 'Abdullāh Aniq Nawawi. Cet. 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Ulya, Erviana Iradah, and Azalia Wardha Aziz. "Tawazun Sebagai Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Mufasir Moderat." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4 (September 2024). <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.344>.
- Wensinck, Arent Jan. *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Juz I. Leiden: E.J. Brill, 1936.
- . *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Juz III. Leiden: E.J. Brill, 1936.